

HALAMAN SAMPUL



KAJIAN KELITBANGAN

PROFIL USAHA MIKRO DAN KECIL (UMK) KULINER DI KOTA KUPANG

PEMERINTAH KOTA KUPANG

BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH KOTA KUPANG

2023

Kata Pengantar

Usaha kuliner berskala mikro dan kecil saat ini marak dilakukan oleh sebagian masyarakat di berbagai wilayah, terutama wilayah perkotaan. Fenomena yang sama terjadi di Kota Kupang yang sekaligus menjadi ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Sejalan dengan itu, Pemerintah Kota Kupang sebagai pengatur dan vasilitator kegiatan ekonomi daerah, perlu mendorong keberlangsungan usaha kuliner yang berkualitas dan berkelanjutan di Kota Kupang. Salah satu Upaya yang dilakukan adalah membangun kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk dengan perguruan tinggi seperti yang dilakukan pada kegiatan Kajian Kelitbangan Kota Kupang saat ini.

Kajian kelitbangan ini tidak akan terwujud tanpa dukungan dan Kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik dalam pengumpulan data maupun dalam penyusunan hasil kajian.

Semoga hasil kajian ini bermanfaat bagi semua pihak terkait, terutama Pemerintah Daerah Kota Kupang dalam merumuskan kebijakan maupun pendampingan usaha bagi para pelaku usaha bisnis kuliner berskala mikro dan kecil. Dengan demikian kehadiran usaha kuliner dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kesejahteraan Masyarakat pelaku pada khususnya dan Kota Kupang pada umumnya.

ABSTRAK

Usaha kuliner dalam berbagai skala telah menjadi salah satu sektor usaha yang terus berkembang dan melibatkan banyak pelaku dibandingkan dengan skala menengah dan besar, terutama di daerah perkotaan, tidak terkecuali Kota Kupang. Tantangan yang sama juga dihadapi oleh pelaku UMK di Kota Kupang yang menjadi obyek penelitian atau kajian ini. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif, dapat diungkapkan beberapa hal yang menjadi temuan dalam penelitian ini, yakni:

1. UMK di Kota Kupang tersebar di beberapa wilayah, antara lain Kelurahan Kampung Solor, Kelurahan Oesapa, Kelurahan Kuanino dan Kelurahan Nunleu.
2. Jumlah modal usaha para pelaku pada empat kelurahan yang diteliti relatif kecil. Sebagian besar pelaku memiliki jumlah modal di bawah rata-rata kepemilikan modal secara keseluruhan.
3. Omset penjualan dan keuntungan tidak menentu, terutama bagi para pelaku usaha yang tidak menjalankan usahanya secara terus menerus.
4. Hampir semua pelaku usaha kuliner menghadapi permasalahan yang sama, yaitu permodalan, manajemen usaha, kelayakan lokasi usaha, dan persaingan.
5. Dari aspek kelembagaan, sebagian besar pelaku usaha belum memiliki ijin usaha dan belum mendapatkan pendampingan usaha dari pemerintah. Praktik bisnis dilaksanakan tanpa perencanaan dan tidak memisahkan antara keuangan bisnis dan pribadi. Sebagian besar mengandalkan pada modal sendiri dengan jumlah sangat minim. Kemampuan menyajikan makanan dan minuman belum memadai.

Perkembangan usaha mikro kecil di Kota Kupang belum membuahkan hasil sesuai yang diharapkan. Karena itu disarankan Pemerintah Kota Kupang dapat merumuskan kebijakan pemberdayaan para pelaku usaha, terutama yang berkaitan dengan penataan lokasi, pendampingan manajemen, pemasaran dan ijin usaha.

Keyword: usaha kuliner, permodalan, manajemen usaha, kelayakan

Daftar Isi

Kata Pengantar	ii
ABSTRAK.....	iii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat Kajian	4
1.4 Ruang Lingkup Kajian	4
BAB II.....	5
TELAAH PUSTAKA	5
2.1 Pengertian UMKM	5
2.2 Konsep dan Jenis Bisnis Kuliner	6
2.3 Kerangka Berpikir Kajian	7
BAB III.....	9
METODE KAJIAN	10
3.1 Penataan Substansi Kegiatan	10
3.2. Satuan Analisis dan Pengamatan	11
3.3. Pengumpulan Data	11
3.4. Teknik Analisis Data	11
BAB IV	12
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
4.1 Hasil.....	13
4.1.1 Profil Responden.....	13
4.13 Pembahasan.....	32
4.13.1 Kelembagaan.....	32
4.13.2 Praktek Bisnis	34
4.13.3 Sumber Modal.....	35
4.13.4 Sumber Daya Manusia.....	36
4.3. Deskripsi mengenai kebijakan pemberdayaan UMK bisnis kuliner di Kota Kupang....	36
BAB V	38
PENUTUP	38
DAFTAR PUSTAKA	39

Daftar Tabel

Tabel 3.1	10
Tabel 3.2	11
Tabel 4.1 Profil Responden Berdasarkan Sebaran Wilayah di Kota Kupang.....	13
Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Usaha Di Kelurahan Kampung Solor.....	14
Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Kelurahan Oesapa	15
Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Kelurahan Kuanino	15
Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Kelurahan Nunleu	16
Tabel 4.7 Permasalahan Pelaku UMK di Kampung Solor	29
Tabel 4.8 Permasalahan Pelaku UMK di Oesapa	30
Tabel 4.9 Permasalahan Pelaku UMK di Kuanino	31
Tabel 4.10 Permasalahan Pelaku UMK di Nunleu	32

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Kajian UMK Kuliner Kota Kupang.....	9
Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Kampung Solor	17
Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Oesapa	18
Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Kuanino	18
Gambar 4.4 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Nunleu	19
Gambar 4.5 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kampung Solor	20
Gambar 4.6 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Oesapa.....	20
Gambar 4.7 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kuanino.....	21
Gambar 4.8 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Nunleu.....	22
Gambar 4.9 Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri di Kelurahan Kampung Solor	23
Gambar 4.12 Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri di Kelurahan Nunleu	24
Gambar 4.13 Perkembangan UMK Bisnis di Kampung Solor	25
Gambar 4.14 Perkembangan UMK di Oesapa.....	26
Gambar 4.15 Perkembangan UMK di Kuanino.....	27
Gambar 4.16 Perkembangan UMK di Nunleu.....	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia saat ini bertumbuh pesat seiring dengan meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat untuk memanfaatkan berbagai peluang usaha yang ada. Kehadiran sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah terbukti telah memberikan kontribusi signifikan dalam upaya membangun ekonomi kerakyatan di Indonesia.

Laporan Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia mengungkapkan bahwa jumlah UMKM di Indonesia sampai tahun 2022 mencapai 99,0% dari keseluruhan unit usaha yang ada. Kecuali itu, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sangat signifikan, yaitu sebesar 60,5% dan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 96,9% dari total penyerapan tenaga kerja nasional.

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk Indonesia tahun 2020-2021 berdampak terhadap menurunnya kinerja semua sektor usaha masyarakat termasuk sektor UMKM. Setelah melewati masa pandemic covid-19 saat ini, semua pihak baik masyarakat pelaku UMKM maupun pemerintah diharapkan dapat bekerja sama untuk melakukan pemulihan. Pemerintah Indonesia pada semua tingkatan, mulai dari pusat sampai daerah perlu merumuskan kebijakan yang tepat sedemikian rupa sektor UMKM kembali bertumbuh pesat guna menunjang percepatan pembangunan ekonomi bangsa.

UMKM di Indonesia tersebar di semua daerah dengan skala dan jenis usaha yang bervariasi. Salah satu UMKM yang banyak digeluti oleh pelaku usaha di Indonesia adalah Usaha Kuliner. Usaha kuliner adalah bisnis yang bergerak dalam bidang makanan mulai dari pembuatan, penyajian hingga penjualan satu produk makanan tertentu kepada pelanggan. Di Indonesia usaha

kuliner tersedia dalam berbagai jenis, baik yang bersifat umum maupun yang khas daerah di mana usaha kuliner tersebut dijalankan. Selain dibedakan menurut jenis makanan yang dihasilkan, usaha kuliner di Indonesia juga bervariasi berdasarkan status usaha, yakni usaha formal dan non formal. Usaha kuliner formal adalah usaha yang telah terdaftar, tercatat dan telah berbadan hukum, sementara usaha kuliner non formal adalah usaha yang belum terdaftar, belum tercatat dan belum berbadan hukum, termasuk usaha kuliner kaki lima.

Kota Kupang merupakan salah satu daerah dengan perkembangan UMKM termasuk bisnis kuliner sangat pesat dengan beragam usaha, baik jenis maupun status usaha. Sebagai ibu kota Provinsi NTT, Kota Kupang sudah barang tentu menjadi pusat aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, administrasi birokrasi dan tidak terkecuali aktivitas ekonomi dan bisnis. Kondisi tersebut menjadi peluang emas bagi para pelaku bisnis untuk menjalankan berbagai kegiatan bisnis yang sesuai dengan peluang yang tersedia termasuk bisnis kuliner.

Saat ini banyak bisnis kuliner di Kota kupang yang dilakukan dengan berbagai jenis, antara lain warung makan, kedai kopi, jajanan pinggir jalan, dan penjualan di mobil. Bisnis kuliner non formal tersebut tersebar di beberapa Kawasan, antara lain Kuanino, Jalan Palapa, Oepura, Oeba, Oesapa, Penfui, Walikota dan beberapa Kawasan lainnya. Empat kawasan yang berhasil diperoleh data tentang UMK yang bergerak dibisnis kuliner adalah Kuanino sejumlah 22 UMK, Kampung Solor sebanyak 79 UMK, Kelurahan Nunleu sebanyak 34 UMK, Kelurahan Oesapa sebanyak 19 UMK.

Pesatnya perkembangan bisnis kuliner di Kota Kupang saat ini merupakan fenomena yang baik, karena berdampak pada peningkatan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat kecil jika dikelola dengan baik. Namun di balik pesatnya perkembangan tersebut, masih terdapat banyak masalah yang dihadapi, baik oleh pelaku bisnis, masyarakat luas maupun pemerintah.

Permasalahan dimaksud antara lain: keterbatasan modal pelaku usaha yang menyebabkan mereka sulit memperluas usaha dan meningkatkan kualitas produk, kemampuan manajerial terutama dalam pengelolaan keuangan masih rendah sehingga tidak dapat menghitung untung-rugi bisnis secara akurat, kualitas produk belum memadai baik dari aspek Kesehatan maupun cita rasa, tingkat persaingan yang ketat karena banyak pelaku yang menyajikan produk yang sama di tempat yang sama, regulasi pemerintah belum optimal, baik dalam hal pemberdayaan pelaku bisnis, maupun penataan lokasi usaha, sehingga sering kali kehadiran bisnis kuliner di beberapa kawasan justru mengganggu kenyamanan masyarakat umum karena tidak ditata secara baik, dan banyak lagi permasalahan lainnya.

Untuk itu Pemerintah Kota Kupang perlu melakukan penelitian dan kajian secara mendalam guna memperoleh data yang akurat terkait keberadaan dan permasalahan UMK bisnis kuliner di Kota Kupang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan oleh Pemerintah Daerah Kota Kupang dalam merumuskan kebijakan yang terkait dengan pemberdayaan UMK di Kota Kupang, sedemikian rupa tetap bertumbuh pesat dan memberikan kontribusi lebih besar lagi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kota Kupang.

1.2 Permasalahan

Untuk memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan kuliner di Kota Kupang maka perlu dilakukan berbagai kebijakan yang telah dilakukan guna merumuskan kebijakan yang lebih tepat di waktu yang akan datang. Dengan demikian para pengambil kebijakan dapat menentukan kebijakan dapat menentukan kebijakan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, serta untuk mengatasi kendala yang dihadapi oleh UMK kuliner di Kota Kupang. Beberapa rumusan pertanyaan yang dibuat dalam penelitian ini:

1. Bagaimana perkembangan UMK bisnis kuliner di Kota Kupang berdasarkan jenis usaha dan lokasi usaha di Kota Kupang?
2. Bagaimana permasalahan yang dihadapi bisnis kuliner di Kota Kupang?
3. Kebijakan apa yang dapat dirumuskan atau diterapkan oleh Pemda Kota Kupang untuk peningkatan UMK Kuliner di Kota Kupang?

1.3 Tujuan

Tujuan kajian ini adalah untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan oleh Walikota Kupang untuk mengetahui program pembinaan UMK yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Kupang dan para pemangku kepentingan lainnya dalam upaya pemberdayaan UMK kuliner yang berkembang pesat di Kota Kupang saat ini.

1.4 Manfaat Kajian

Kajian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

- a. Memberikan masukan dan sumbangan pemikiran kepada Pemerintah Kota Kupang, terutama bagi Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Kota Kupang dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengevaluasi dan merumuskan kebijakan yang perlu.
- b. Sebagai bahan kajian, rujukan dan Pustaka untuk kelitbbangan selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Kajian

Kajian ini memuat informasi tentang profil dan spesifikasi UMK kuliner, kendala-kendala yang dihadapi, klasterisasi dan upaya pemberdayaan yang dilakukan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Pengertian UMKM

UMKM memiliki karakteristik yang berbeda dengan perusahaan yang berskala besar. Beberapa ahli memberikan definisi yang berbeda namun dengan substansi yang sama tentang UMKM. Menurut Afriza (2021), usaha kecil mikro menengah (UKM) adalah usaha yang memiliki aset atau modal yang relatif kecil, jumlah karyawan yang sedikit, dan beroperasi dengan skala kecil hingga menengah. Definisi yang sama menurut Nasution & Burhanuddin (2023) usaha kecil mikro menengah (UKM) adalah usaha yang memiliki aset atau modal yang terbatas, jumlah karyawan yang sedikit, dan beroperasi dengan skala kecil hingga menengah dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Lebih rinci Husniyah et al. (2022), mendefinisikan usaha mikro adalah usaha yang mempunyai jumlah karyawan paling banyak 5 orang dan omzet paling banyak Rp 300 juta per tahun, usaha kecil adalah usaha yang mempunyai jumlah karyawan antara 6-19 orang dan omzet antara Rp 300 juta hingga Rp 2,5 miliar per tahun, dan usaha menengah adalah usaha yang mempunyai jumlah karyawan antara 20-99 orang dan omzet antara Rp 2,5 miliar hingga Rp 50 miliar per tahun. Selanjutnya Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021 tentang Kemudahan, Perlindungan, dan Pemberdayaan Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah pasal 35 hingga pasal 36. UMKM adalah usaha yang memiliki aset paling banyak Rp 1 miliar dan pendapatan tahunan paling banyak Rp 50 miliar serta memiliki jumlah karyawan paling banyak 250 orang. UMKM juga dapat berbentuk usaha perseorangan, koperasi, maupun badan usaha lainnya.

2.2 Konsep dan Jenis Bisnis Kuliner

Bisnis kuliner merupakan salah satu bidang bisnis yang sangat diminati banyak pelaku bisnis. Saat ini wisata kuliner telah menjadi gaya hidup masyarakat sehingga bisnis kuliner berkembang pesat. Hal ini dibuktikan dengan data Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis pada Juni 2022 yang menunjukkan bahwa terdapat sebanyak 11.223 usaha kuliner yang tersebar di seluruh Indonesia pada tahun 2020. Sebanyak 8.042 usaha (71,65 persen) di antaranya berupa restoran atau rumah makan, 269 usaha (2,40 persen) berupa katering, dan sisanya 2.912 usaha (25,95 persen) masuk dalam kategori lainnya. Data dari Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, bisnis kuliner di Indonesia terus mengalami pertumbuhan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, total pendapatan bisnis kuliner di Indonesia mencapai Rp. 225 triliun, naik sebesar 6,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Yunus & Insani (2017) menyatakan bahwa bisnis kuliner termasuk yang menjadi pilihan banyak orang, karena dianggap jenis bisnis yang lebih mudah dilakukan daripada bisnis lainnya. Namun, bisnis kuliner termasuk bisnis yang tergolong rumit karena membutuhkan banyak inovasi dan kreativitas yang berkelanjutan. Bisnis kuliner yang tidak diikuti dengan adanya inovasi dan kreativitas dapat menyebabkan menurunnya daya saing usaha yang tidak jarang akan berujung pada gugurnya usaha tersebut dari pasar bisnis. Dengan demikian, strategi berperan penting untuk dapat terus bersaing dalam industri ini, meski dalam lingkup usaha kecil. Martini et al., (2022) menyatakan bahwa bisnis kuliner dapat menjadi pilihan terbaik mengingat bahwa makanan mampu menarik perhatian karena makanan merupakan kebutuhan alamiah pokok dari binatang maupun manusia. Bisnis kuliner umumnya terkategori dalam UMKM. (Borrego, 2021; Iqbal, 2018; Sancoko, 2015)

Dalam UU No. 20 Tahun 2008 yang mengatur jaminan serta keadilan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, dinyatakan bahwa Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: a. memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b. memiliki Selanjutnya, Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Usaha Menengah merupakan usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut: a. memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau b. memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah). Adapun yang umumnya diperjualbelikan dalam bisnis kuliner adalah *frozen food*, snack kering, jajanan pasar dan minuman ringan/kekinian.

2.3 Kerangka Berpikir Kajian

Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan pusat berbagai aktivitas masyarakat dalam berbagai bidang, antara lain pusat aktivitas pendidikan, aktifitas administrasi birokrasi, aktivitas sosial, dan tentu saja aktivitas ekonomi. Posisi strategis Kota Kupang sebagai ibukota Provinsi memberikan peluang lebih bagi masyarakatnya dibandingkan dengan kota-kota lain di NTT, termasuk peluang berwirausaha.

Sebagian masyarakat Kota Kupang telah memanfaatkan peluang tersebut dengan melakukan aktivitas bisnis dalam berbagai jenis dan tingkatan, termasuk UMKM. Pesatnya perkembangan UMKM di Kota Kupang saat ini merupakan buah dari pemanfaatan peluang tersebut oleh Sebagian masyarakat yang terlibat dalamnya.

Dalam perkembangannya masih cukup banyak masalah yang dihadapi oleh para pelaku UMKM termasuk pelaku UMKM di kuliner di Kota Kupang dalam usaha memanfaatkan peluang yang tersedia. Permasalahan dimaksud, antara lain keterbatasan modal, rendahnya kemampuan manajerial dalam pengelolaan usaha, rendahnya kualitas makanan yang dihasilkan baik dari aspek Kesehatan maupun cita rasa, rendahnya omset produksi dan penjualan, dan berbagai permasalahan lainnya.

Untuk itu Pemerintah Kota Kupang perlu merumuskan kebijakan pemberdayaan UMKM termasuk UMKM kuliner dengan merujuk pada masalah, potensi dan peluang bisnis yang dihadapi. Berdasarkan identifikasi masalah, potensi dan peluang usaha tersebut, pemerintah dapat menetapkan tujuan pemberdayaan, seperti meningkatkan daya saing UMKM kuliner, seperti meningkatkan akses pasar dan meningkatkan keterampilan pengelolaan bisnis.

Berdasarkan tujuan yang ditetapkan pemerintah dapat merumuskan strategi pencapaian, antara lain melaui pemberian dukungan modal, pelatihan manajemen pengelolaan bisnis, menyediakan fasilitas pasar, dan sebagainya. Implementasi kebijakan tersebut perlu melibatkan

stakeholder terkait seperti pemerintah, dunia usaha, perguruan tinggi dan masyarakat. Selanjutnya pemerintah perlu melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap kebijakan yang telah diimplementasikan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi kebijakan serta memperbaiki kebijakan yang belum optimal.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir Kajian UMK Kuliner Kota Kupang

BAB III

METODE KAJIAN

3.1 Penataan Substansi Kegiatan

Penataan substansi Kegiatan dimaksudkan untuk menentukan ragam kegiatan yang dilaksanakan berdasarkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai. Penataan substansi kegiatan pengkajian ini adalah sebagaimana termuat dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1
Substansi Kegiatan

Tujuan	Kegiatan	Output
1. Mengidentifikasi sebaran dan bisnis kuliner di beberapa Kawasan Kota Kupang	a) Melakukan kegiatan survei kepada pelaku bisnis kuliner pada beberapa wilayah di Kota Kupang	a. Tersedianya data sebaran wilayah dan jenis usaha yang dijalankan oleh pelaku bisnis kuliner]
2. Mengidentifikasi potensi dan perkembangan usaha para pelaku bisnis kuliner pada setiap wilayah menurut jenis usaha kuliner yang diusahakan	b) Melakukan kegiatan pengumpulan data potensi dan perkembangan usaha dari setiap pelaku bisnis kuliner sesuai jeis usaha.	b. Tersedianya data mengenai potensi dan perkembangan usaha para pelaku usaha.
3. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi pelaku bisnis kuliner dalam menjalankan usahanya.	c) Melakukan pengumpulan data permasalahan bisnis dari pelaku bisnis sesuai jenis usahanya.	c. Tersedianya data permasalahan bisnis kuliner.
4. Mengidentifikasi Kebijakan pemberdayaan UMKM yang telah dirumus dan diterakan oleh Pemerintah Kota Kupang periode sebelum kajian ini.	d) Mengumpulkan dokumen kebijakan dan melakukan wawancara dengan pejabat pembuat kebijakan.	d. Tersedianya data dokumen dan informasi kebijakan serta implementasinya di masa lalu.
5. Menghasilkan rekomendasi kebijakan	e) Menganalisis data yang telah dikumpulkan guna	e. Tersedianya rumusan kebijakan untuk

Tujuan	Kegiatan	Output
pemberdayaan UMKM kuliner di Kota Kupang.	merumuskan kebijakan yang akan direkomenda-sikan kepada Pemerintah Kota Kupang	direkomendasikan kepada Pemerintah Kots Kupang.

3.2. Satuan Analisis dan Pengamatan

Selanjutnya, perlu ditetapkan satuan analisis dan pengamatan dari kajian ini. Dalam perspektif ilmu penelitian, kedua aspek ini disebut sebagai populasi dan sampel. Populasi dalam kajian ini adalah semua pelaku bisnis kuliner yang berusaha di Wilayah Kota Kupang.

Sampel ditentukan berdasarkan lokasi dan jenis usaha kuliner yang diusahakan. Sampel penelitian ini adalah pelaku usaha kuliner yang hadir pada saat peneliti melakukan wawancara pada empat wilayah kelurahan yang diteliti, yaitu Kelurahan Kampung Solor, Kelurahan Kuanino, Kelurahan Nunleu dan Kelurahan Oesapa.

3.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi dan wawancara terstruktur sebagaimana tergambar dalam Tabel 3.2 berikut.

Tabel 3.2
Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
Studi dokumentasi	Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Mikro Kecil dan Menengah Kota Kupang. Dinas Penanaman Modal dan PTSP Kota Kupang
Wawancara terstruktur	Para pelaku UMKM bisnis kuliner dan pejabat terkait Kota Kupang
Observasi	Para pelaku UMKM bisnis kuliner

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi empat aspek:

1. Deskripsi mengenai profil UMK bisnis kuliner di Kota Kupang
2. Deskripsi mengenai perkembangan UMK bisnis kuliner berdasarkan wilayah dan jenis usaha.
3. Deskripsi mengenai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK bisnis kuliner di Kota Kupang.
4. Deskripsi mengenai kebijakan pemberdayaan UMK bisnis kuliner dan implementasinya di Kota Kupang.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Profil Responden

4.1.1.1 Profil responden berdasarkan sebaran wilayah

Pelaku bisnis kuliner di Kota Kupang tersebar di beberapa wilayah. Dalam penelitian ini dipilih empat wilayah dengan pelaku bisnis paling banyak, yaitu di wilayah Kelurahan Kampung Solor, Kelurahan Kuanino, Kelurahan Nunleu dan Kelurahan Oesapa. Jumlah pelaku usaha kuliner pada keempat wilayah kelurahan tersebut disajikan pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Profil Responden Berdasarkan Sebaran Wilayah di Kota Kupang

No	Wilayah	Jumlah Pelaku UMKM
1	Kampung Solor	20
2	Oesapa	18
3	Kuanino	14
4	Nunleu	14

Berdasarkan data Tabel 4.1, Kelurahan Kampung Solor memiliki pelaku bisnis kuliner paling banyak, yaitu sebanyak 20 orang, diikuti Kelurahan Oesapa sebanyak 18 orang dan Kelurahan Kuanino dan Kelurahan Nunleu masing-masing 14 orang. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan saat pengumpulan data, sebaran tempat usaha berbeda antara satu wilayah dengan yang lainnya. Ada yang terpusat pada satu tempat usaha, ada pula yang tersebar di beberapa tempat. Pelaku usaha yang terpusat terdapat di Kelurahan Kampung Solor dan Kelurahan Oesapa. Kelurahan Kampung Solor terpusat di Pasar Malam, sedangkan Kelurahan Oesapa terpusat di Pantai Warna. Pelaku usaha yang tempat usahanya menyebar di berbagai lokasi terdapat di Kelurahan Kuanino dan Kelurahan Nunleu. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pelaku UMK yang ada di empat kelurahan perihal jenis usaha yang laku antara lain Kampung Solor terkenal dengan *seafood*, kelurahan Oesapa terkenal dengan jagung bakar dan pisang gepeng, Kuanino dan Nunleu jenis usaha yang laku adalah Nabas (Nasi Babi Asap)

4.1.1.2 Profil Responden Berdasarkan Jenis Usaha

Berdasarkan hasil pendataan terhadap responden yang disurvei, jenis usaha yang dilakukan dikelompokkan mejadi dua, yaitu makanan dan minuman. Profil responden berdasarkan jenis usaha menurut sebaran wilaayah dalam kajian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1) Kelurahan Kampung Solor

Profil responden berdasarkan jenis usaha di wilayah Kelurahan Kampung Solor, disajikan dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Jenis Usaha Di Kelurahan Kampung Solor

Responden	Jenis Usaha	
	Makanan	Minuman
1	✓	✓
2	✓	✓
3		✓
4	✓	✓
5	✓	✓
6	✓	✓
7		✓
8	✓	✓
9	✓	✓
10	✓	✓
11	✓	✓
12		✓
13	✓	✓
14	✓	✓
15	✓	✓
16	✓	✓
17		✓
18	✓	✓
19		✓
20	✓	

Dari data Tabel 4.2, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang menjalankan usaha makanan yaitu sebanyak 14 orang. Dari hasil pengamatan di lapangan, secara umum, pelaku usaha kuliner di Kampung Solor didominasi oleh pelaku usaha kuliner *seafood*.

2) Kelurahan Oesapa

Profil responden berdasarkan jenis usaha di Kelurahan Oesapa disajikan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Kelurahan Oesapa

Responden	Jenis Usaha	
	Makanan	Minuman
1	✓	✓
2	✓	✓
3	✓	✓
4	✓	✓
5	✓	✓
6	✓	✓
7	✓	✓
8	✓	✓
9	✓	✓
10	✓	✓
11	✓	✓
12	✓	✓
13	✓	✓
14	✓	✓
15	✓	✓
16	✓	✓
17	✓	✓
18	✓	✓

Dari data Tabel 4.3, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang menjalankan usaha makanan khususnya jagung bakar dan pisang gepeng, yaitu sebanyak 16 orang. Dari hasil pengamatan di lapangan, secara umum, pelaku usaha kuliner di Kelurahan Oesapa didominasi oleh pelaku usaha kuliner jagung bakar, pisang gepeng, kripik ubi dan minuman ringan.

3) Kelurahan Kuanino

Profil responden berdasarkan jenis usaha di wilayah Kelurahan Kuanino, disajikan dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Kelurahan Kuanino

Responden	Jenis Usaha	
	Makanan	Minuman
1	✓	
2	✓	
3	✓	✓
4	✓	✓
5	✓	
6	✓	✓
7	✓	✓
8	✓	
9	✓	
10	✓	
11	✓	
12	✓	✓
13	✓	✓
14	✓	

Dari data Tabel 4.4, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang menjalankan usaha Nabas, yaitu sebanyak 10 orang. Dari hasil pengamatan di lapangan, secara umum, pelaku usaha kuliner di Kelurahan Kuanino didominasi oleh pelaku usaha kuliner nasi babi asap, nasi ayam, nasi telur, nasi kuning, bakso, nasi RW dan minuman ringan.

4) Kelurahan Nunleu

Profil responden berdasarkan jenis usaha di wilayah Kelurahan Nunleu, disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Responden Berdasarkan Jenis Usaha di Kelurahan Nunleu

Responden	Jenis Usaha	
	Makanan	Minuman
1	✓	✓
2	✓	✓
3	✓	
4	✓	
5	✓	
6	✓	✓
7	✓	✓

8	✓	
9	✓	
10	✓	
11	✓	
12	✓	✓
13	✓	✓
14	✓	

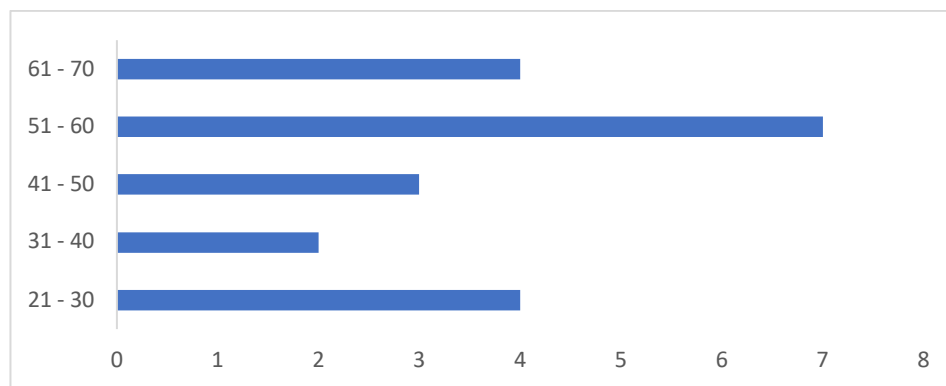
Dari data Tabel 4.5, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang menjalankan usaha nabas, yaitu sebanyak 10 orang. Dari hasil pengamatan di lapangan, secara umum, pelaku usaha kuliner di Kelurahan Nunleu didominasi oleh pelaku usaha kuliner nasi babi asap, nasi ayam, nasi telur, nasi kuning, bakso, nasi RW dan minuman ringan.

4.1.1.3 Profil Responden Berdasarkan Usia

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner pada empat wilayah yang disurvei dalam kajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kelurahan Kampung Solor

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Kampung Solor disajikan pada Gambar 4.1.

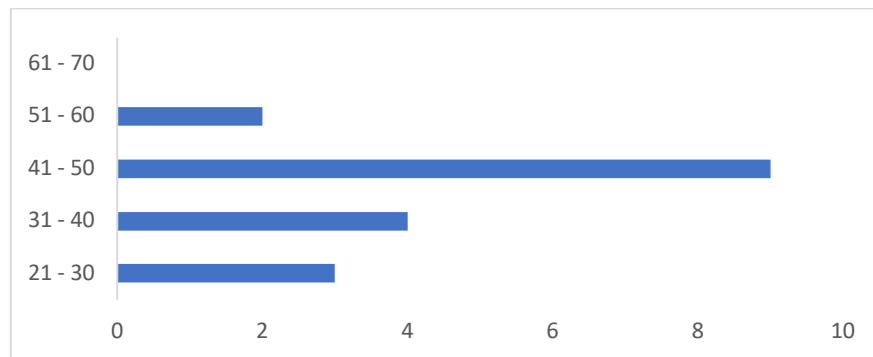


Gambar 4.1 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Kampung Solor

Dari data Gambar 4.1, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia 51-60 tahun, yaitu sebanyak 7 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berusia 31-40, yaitu sebanyak 2 orang.

2) Kelurahan Oesapa

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Oesapa disajikan pada Gambar 4.2

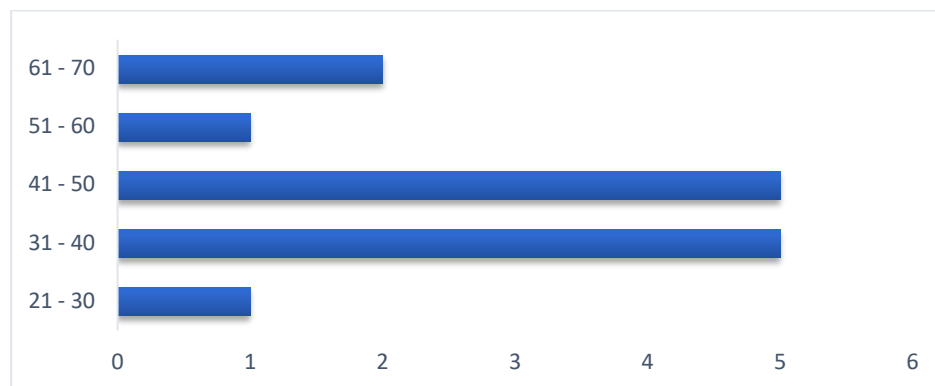


Gambar 4.2 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Oesapa

Dari data Gambar 4.2, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia 41-50 tahun, yaitu sebanyak 9 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berusia 61-70, yaitu sebanyak 0 orang.

3) Kelurahan Kuanino

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Kuanino disajikan pada Gambar 4.3.

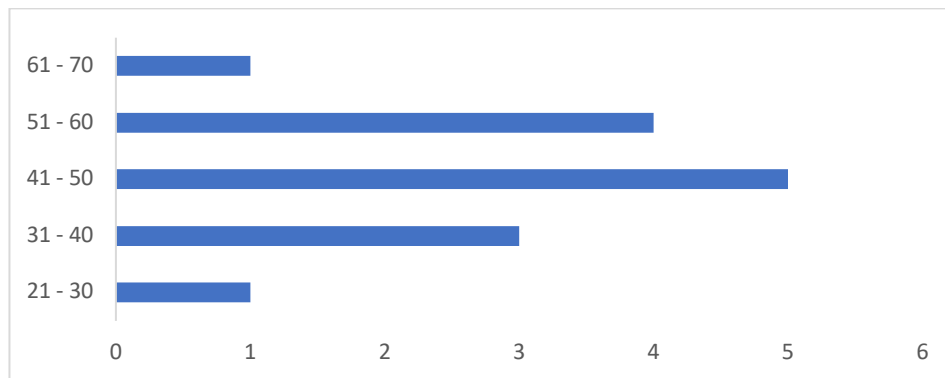


Gambar 4.3 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Kuanino

Dari data Gambar 4.3, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia 31-40 tahun dan 41-50 tahun masing-masing sebanyak 5 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berusia 21-30 tahun dan 51-60 tahun masing-masing sebanyak 1 orang.

4) Kelurahan Nunleu

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Nunleu disajikan pada Gambar 4.4



Gambar 4.4 Responden Berdasarkan Usia di Kelurahan Nunleu

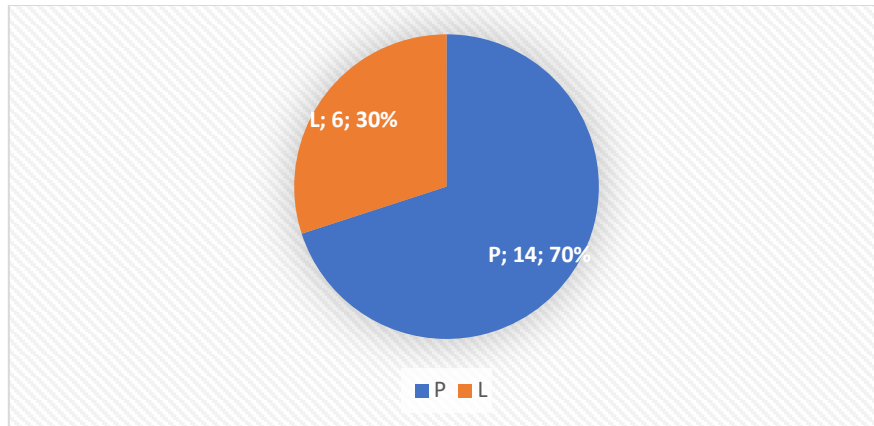
Dari data Gambar 4.4, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berusia 41-50 tahun, yaitu sebanyak 5 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berusia 21-30 tahun dan 61-70 tahun, masing-masing sebanyak 1 orang.

4.1.1.4 Profil Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Profil responden berdasarkan jenis kelamin pelaku usaha kuliner pada empat wilayah yang disurvei dalam kajian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kelurahan Kampung Solor

Profil responden berdasarkan jenis kelamin pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Kampung Solor disajikan pada Gambar 4.5.

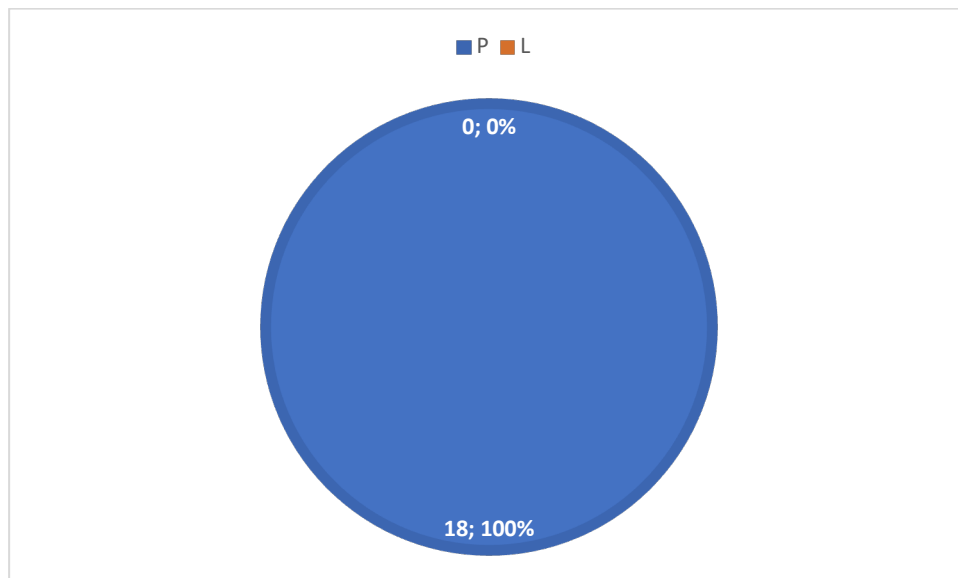


Gambar 4.5 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kampung Solor

Dari data Gambar 4.5, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin Perempuan, yaitu sebanyak 14 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berjenis kelamin Laki-laki, yaitu sebanyak 6 orang.

2) Kelurahan Oesapa

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Oesapa disajikan pada Gambar 4.6.

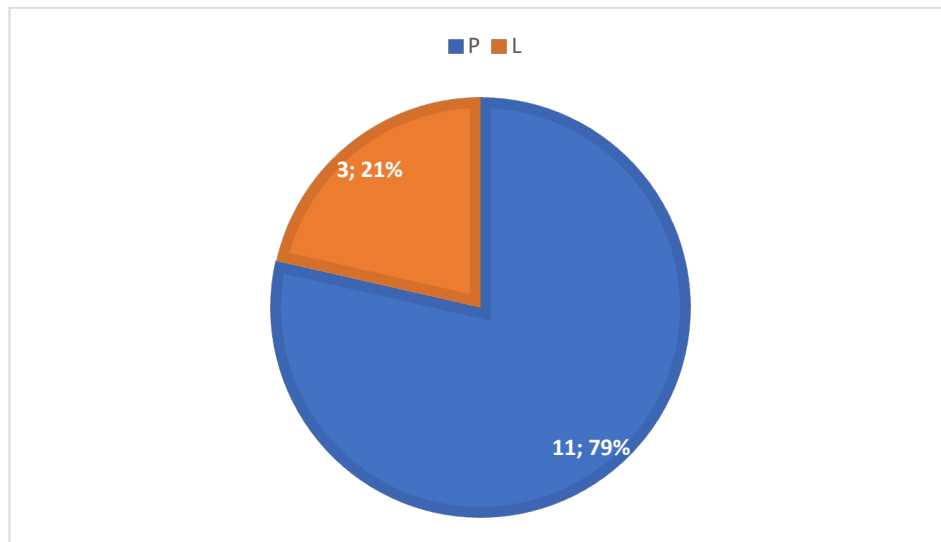


Gambar 4.6 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Oesapa

Dari data Gambar 4.6 diketahui bahwa jumlah responden di Kelurahan Oesapa adalah yang berjenis kelamin Perempuan, yaitu sebanyak 18 orang.

3) Kelurahan Kuanino

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Kuanino disajikan pada Gambar 4.7.

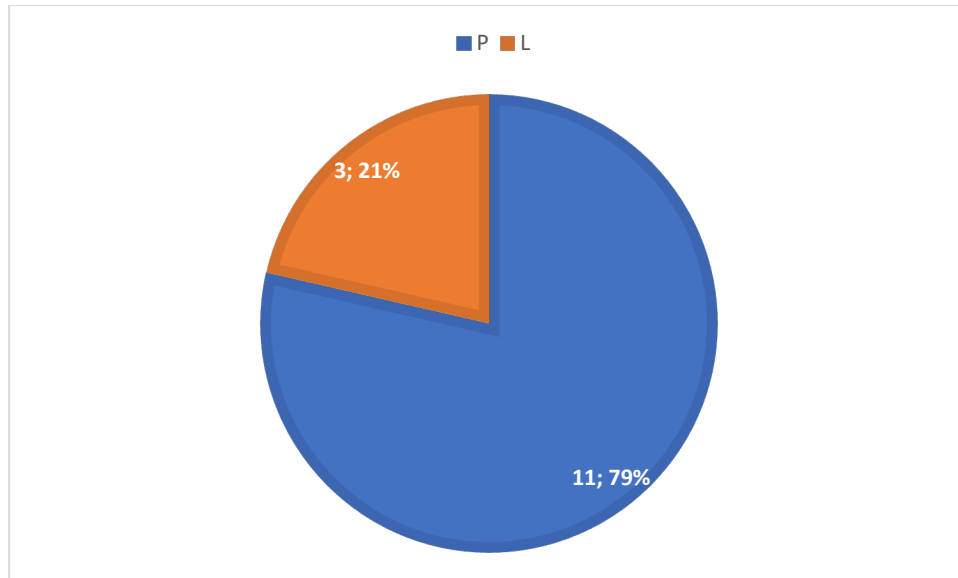


Gambar 4.7 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Kuanino

Dari data Gambar 4.7, diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin Perempuan, yaitu sebanyak 11 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berjenis kelamin Laki-laki, yaitu sebanyak 3 orang.

4) Kelurahan Nunleu

Profil responden berdasarkan usia pelaku usaha kuliner di wilayah Kelurahan Nunleu disajikan pada Gambar 4.8.



Gambar 4.8 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Kelurahan Nunleu

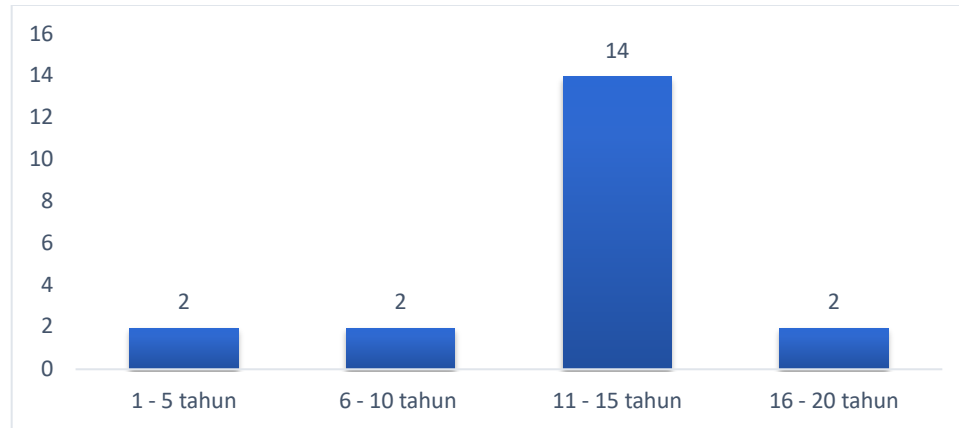
Dari data Gambar 4.8 diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang berjenis kelamin Perempuan., yaitu sebanyak 11 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah yang berjenis kelamin Laki-laki, yaitu sebanyak 3 orang.

4.1.1.5 Profil Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri

Profil responden berdasarkan lama usaha berdiri pelaku usaha kuliner pada empat wilayah yang disurvei dalam kajian ini dapat dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kelurahan Kampung Solor

Profil responden berdasarkan lama usaha berdiri usaha kuliner di wilayah Kelurahan Kampung Solor disajikan pada Gambar 4.9.

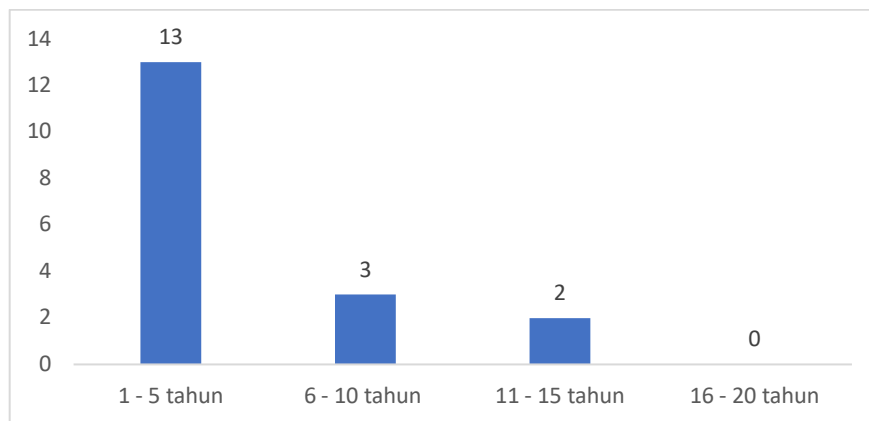


Gambar 4.9 Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri di Kelurahan Kampung Solor

Dari data Gambar 4.9 diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang lama usaha berdiri dari 11-15 tahun yaitu sebanyak 14 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah kelompok 1-5 tahun, 6-10 tahun, 16-20 tahun, yaitu masing-masing sebanyak 2 orang.

2) Kelurahan Oesapa

Profil responden berdasarkan lama usaha berdiri usaha kuliner di wilayah Kelurahan Oesapa disajikan pada Gambar 4.10.

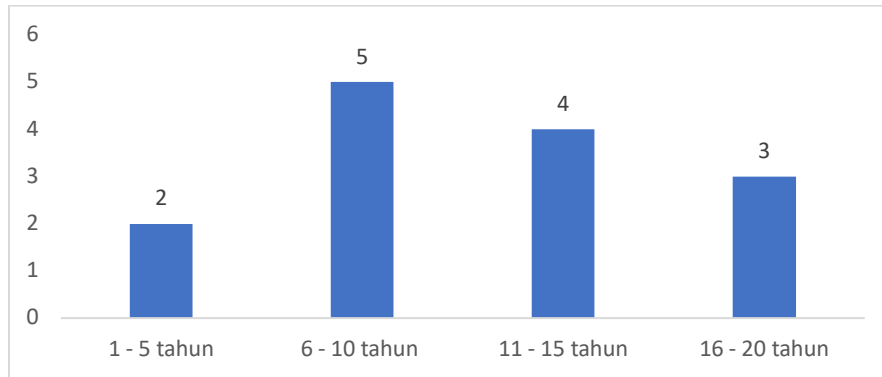


4.10 Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri di Kelurahan Oesapa

Dari data Gambar 4.10 diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang lama usaha berdiri dari 1-5 tahun yaitu sebanyak 13 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah kelompok 16-20 tahun sebanyak 0 orang.

3) Kelurahan Kuanino

Profil responden berdasarkan lama usaha berdiri usaha kuliner di wilayah Kelurahan Kuanino disajikan pada Gambar 4.11.

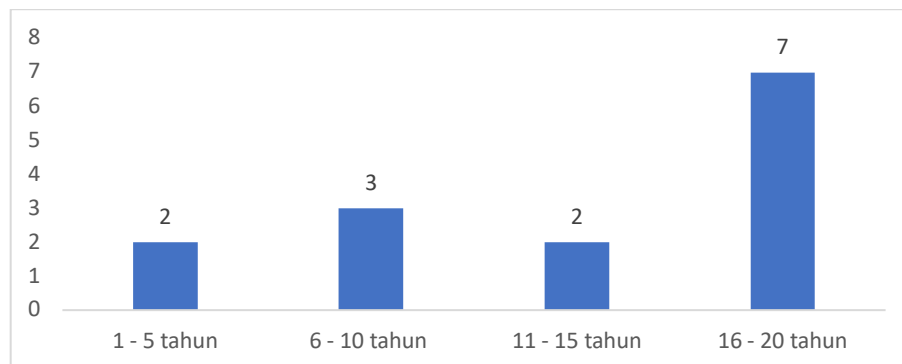


4.11 Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri di Kelurahan Kuanino

Dari data Gambar 4.11 diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang lama usaha berdiri dari 6-10 tahun yaitu sebanyak 5 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah kelompok 1-5 tahun sebanyak 2 orang.

4) Kelurahan Nunleu

Profil responden berdasarkan lama usaha berdiri usaha kuliner di wilayah Kelurahan Nunleu disajikan pada Gambar 4.12.



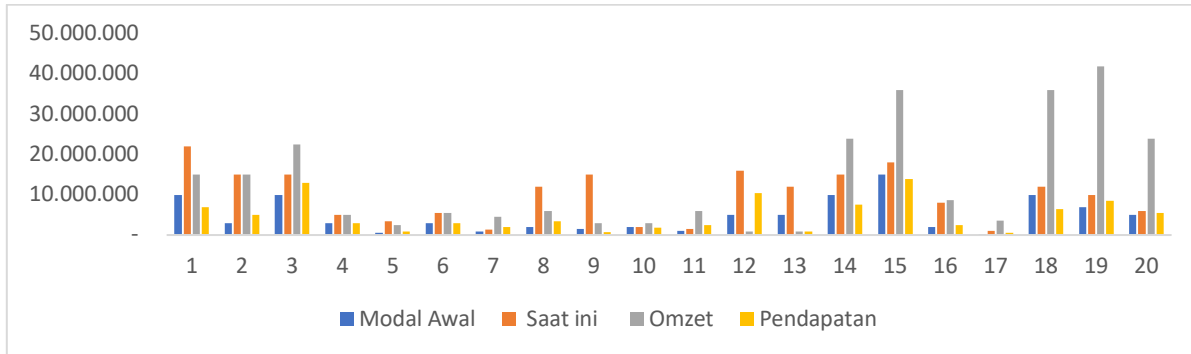
Gambar 4.12 Responden Berdasarkan Lama Usaha Berdiri di Kelurahan Nunleu

Dari data Gambar 4.12 diketahui bahwa jumlah responden terbanyak adalah yang lama usaha berdiri dari 16-20 tahun yaitu sebanyak 7 orang. Jumlah responden yang paling sedikit adalah kelompok 1-5 tahun sebanyak 2 orang dan 11-15 tahun sebanyak 2 orang.

4.12.1 Deskripsi mengenai perkembangan UMK bisnis kuliner berdasarkan jenis usaha

1) Kelurahan Kampung Solor

Data perkembangan modal awal usaha, modal saat ini, omset penjualan dan pendapatan usaha pelaku UMK kuliner di Kelurahan Kampung Solor disajikan pada Gambar 4.13

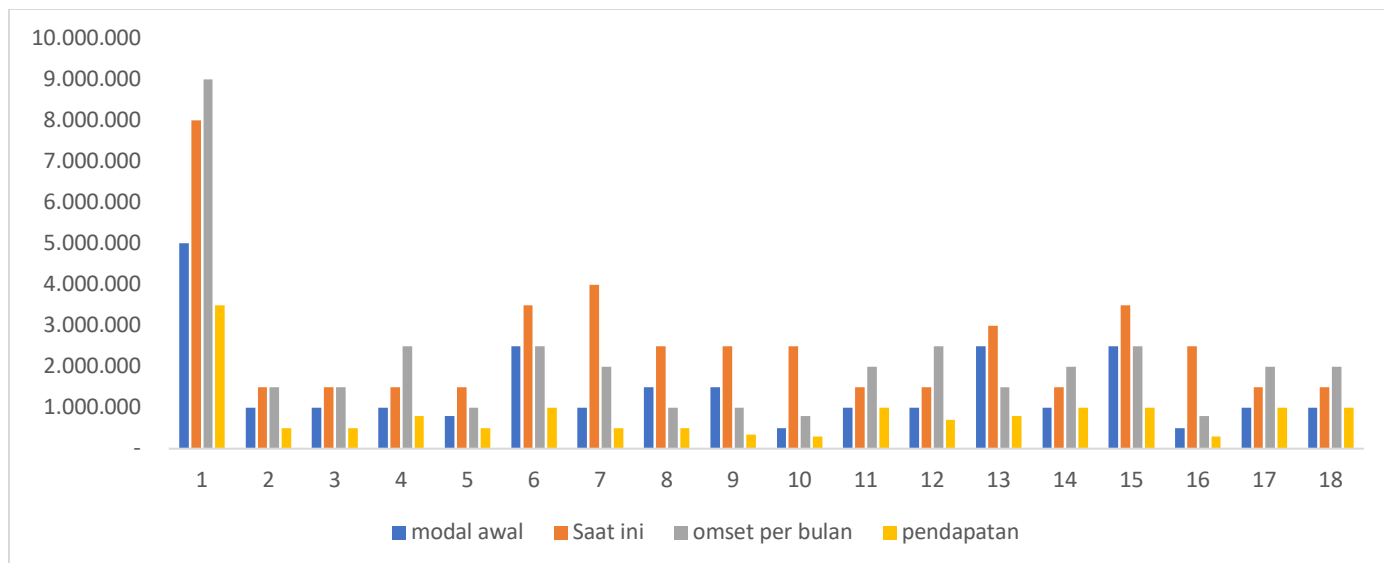


Gambar 4.13 Perkembangan UMK Bisnis di Kampung Solor

Gambar 4.13 menunjukkan bahwa jumlah modal awal pelaku UMK kuliner bervariasi antara satu dengan yang lain. Modal usaha tertinggi adalah Rp15.000.000 dan modal awal terendah adalah Rp 200.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 4.802.500. Berdasarkan rata-rata modal awal, sebanyak 9 pelaku memiliki modal awal di atas rata-rata dan 11 pelaku UMK memiliki modal awal di bawah rata-rata. Modal saat ini tertinggi adalah Rp 22.000.000 dan modal awal terendah adalah Rp 1.000.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 9.790.000. Berdasarkan modal saat ini, sebanyak 11 pelaku bisnis yang berada di atas rata-rata dan sebanyak 9 pelaku UMK yang di bawah rata-rata. Omset penjualan per bulan tertinggi Rp 42.000.000, terendah sebesar Rp 800.000 dan rata-rata omset penjualan Rp 13.185.000. Sebanyak 8 pelaku UMKM yang berada di atas rata-rata dan 12 pelaku UMK yang berada di bawah rata-rata Omzet. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 14.000.000, terendah Rp 600.000, Rata-rata pendapatan Rp 4.927.500. sebanyak 9 pelaku UMK yang berada di atas rata-rata pendapatan dan 11 pelaku UMK berada di bawah rata-rata pendapatan.

2) Kelurahan Oesapa

Data perkembangan modal awal usaha, modal saat ini, omset penjualan dan pendapatan usaha pelaku UMK kuliner di Kelurahan Oesapa disajikan pada gambar 4.14

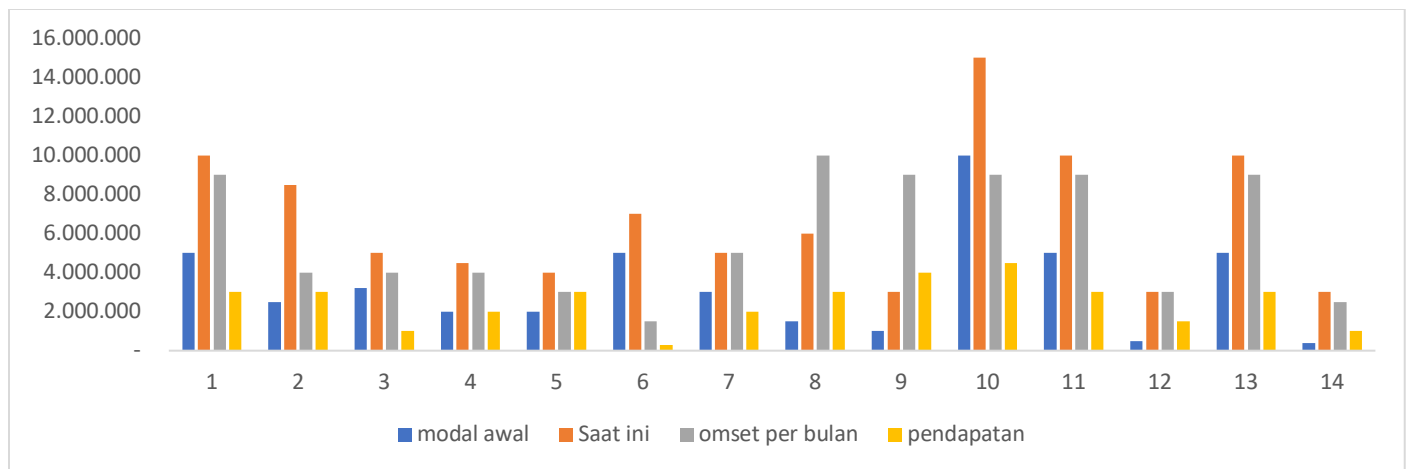


Gambar 4.14 Perkembangan UMK di Oesapa

Gambar 4.14 menunjukkan bahwa jumlah modal awal pelaku UMK kuliner bervariasi antara satu dengan yang lain. Modal usaha tertinggi adalah Rp 2.500.000 dan modal awal terendah adalah Rp 500.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 1.252.941. Berdasarkan rata-rata modal awal, sebanyak 6 pelaku memiliki modal awal di atas rata-rata dan 12 pelaku UMK memiliki modal awal di bawah rata-rata. Modal saat ini tertinggi adalah Rp 2.500.000 dan modal saat ini terendah adalah Rp 800.000, dengan rata-rata modal saat ini sebesar Rp 2.205.882. Berdasarkan modal saat ini, sebanyak 8 pelaku bisnis yang berada di atas rata-rata dan sebanyak 10 pelaku UMK yang di bawah rata-rata modal saat ini. Omset penjualan per bulan tertinggi Rp 42.000.000, terendah sebesar Rp 800.000 dan rata-rata omset Rp 1.711.765. Sebanyak 10 pelaku UMK yang berada di atas rata-rata dan 8 pelaku UKM yang berada di bawah rata-rata Omzet. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 1.000.000, terendah Rp 300.000, Rata-rata pendapatan Rp 691.176. Sebanyak 10 pelaku UMK yang berada di atas rata-rata pendapatan dan 8 pelaku UKM berada di bawah rata-rata pendapatan.

3) Kelurahan Kuanino

Data perkembangan modal awal usaha, modal saat ini, omset penjualan dan pendapatan usaha pelaku UMK kuliner di Kelurahan Kuanino disajikan pada gambar 4.15

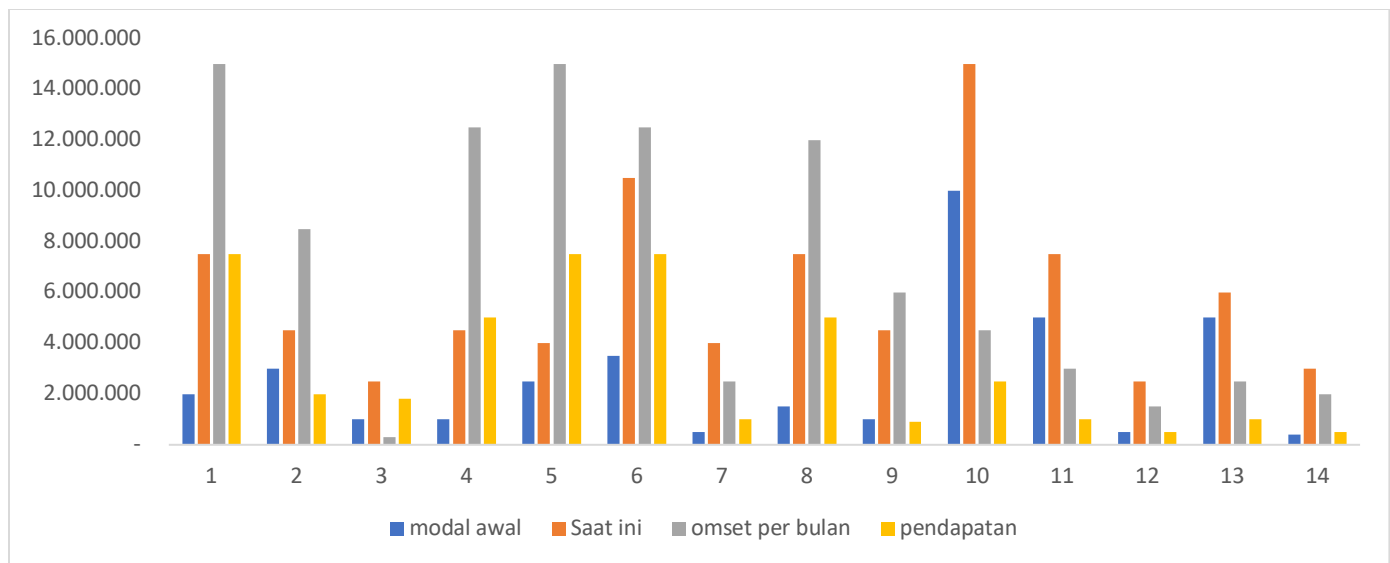


Gambar 4.15 Perkembangan UMK di Kuanino

Gambar 4.15 menunjukkan bahwa jumlah modal awal pelaku UMK kuliner bervariasi antara satu dengan yang lain. Modal usaha tertinggi adalah Rp 10.000.000 dan modal awal terendah adalah Rp 400.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 4.471.429. Berdasarkan rata-rata modal awal, sebanyak 5 pelaku memiliki modal awal di atas rata-rata dan 9 pelaku UMK memiliki modal awal di bawah rata-rata. Modal saat ini tertinggi adalah Rp 15.000.000 dan modal saat ini terendah adalah Rp 3.000.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 8.428.571. Berdasarkan modal saat ini, sebanyak 5 pelaku bisnis yang berada di atas rata-rata dan sebanyak 9 pelaku UMK yang di bawah rata-rata modal saat ini. Omset tertinggi Rp 9.000.000, terendah sebesar Rp 2.500.000 dan rata-rata omset Rp 6.285.714. Sebanyak 6 pelaku UMKM yang berada di atas rata-rata dan 8 pelaku UMK yang berada di bawah rata-rata Omzet. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 4.500.000, terendah Rp 1.000.000, Rata-rata pendapatan Rp 2.642.857. Sebanyak 8 pelaku UMK yang berada di atas rata-rata pendapatan dan 6 pelaku UKM berada di bawah rata-rata pendapatan.

4) Kelurahan Nunleu

Data perkembangan modal awal usaha, modal saat ini, omset penjualan dan pendapatan usaha pelaku UMK kuliner di Kelurahan Nunleu disajikan pada gambar 4.16



Gambar 4.16 Perkembangan UMK di Nunleu

Gambar 4.16 menunjukkan bahwa jumlah modal awal pelaku UMK kuliner bervariasi antara satu dengan yang lain. Modal usaha tertinggi adalah Rp 10.000.000 dan modal awal terendah adalah Rp 400.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 2.956.250. Berdasarkan rata-rata modal awal, sebanyak 6 pelaku memiliki modal awal di atas rata-rata dan 8 pelaku UMK memiliki modal awal di bawah rata-rata. Modal saat ini tertinggi adalah Rp 15.000.000 dan modal saat ini terendah adalah Rp 2.500.000, dengan rata-rata modal awal sebesar Rp 6.312.500. Berdasarkan modal saat ini, sebanyak 5 pelaku bisnis yang berada di atas rata-rata dan sebanyak 9 pelaku UMK yang di bawah rata-rata modal saat ini. Omset tertinggi Rp 15.000.000, terendah sebesar Rp 300.000 dan rata-rata omset Rp 7.068.750. Sebanyak 6 pelaku UMK yang berada di atas rata-rata dan 8 pelaku UMK yang berada di bawah rata-rata Omzet. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 7.500.000, terendah Rp 500.000, Rata-rata pendapatan Rp 3.231.250. Sebanyak 5 pelaku UMK yang berada di atas rata-rata pendapatan dan 9 pelaku UMK berada di bawah rata-rata pendapatan. Omset tertinggi Rp 15.000.000, terendah sebesar Rp 300.000 dan rata-rata omset Rp 7.068.750. Pendapatan tertinggi sebesar Rp 7.500.000, terendah Rp 500.000, Rata-rata pendapatan Rp 3.231.250

4.12.2 Deskripsi mengenai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK bisnis kuliner di Kota

Kupang

1) Kelurahan Kampung Solor

Data mengenai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK kuliner di Kelurahan Kampung Solor disajikan pada tabel 4.7

Tabel 4.7 Permasalahan Pelaku UMK di Kampung Solor

Responden	Permasalahan yang dihadapi				
	Permodalan	Kelayakan tempat usaha	Persaingan	Manajemen Usaha	Bahan Baku
1	√	√	√		
2	√	√		√	√
3	√		√		√
4	√	√	√	√	√
5	√		√	√	
6	√		√		√
7	√	√	√	√	√
8	√	√	√	√	√
9	√		√	√	
10	√	√	√		
11	√			√	
12			√	√	
13		√	√	√	
14	√	√	√	√	√
15	√	√	√	√	√
16	√	√	√	√	√
17	√		√	√	
18	√		√		√
19	√	√	√	√	√
20	√	√		√	√

Berdasarkan table 4.7 terdapat permasalahan di permodalan sebanyak 18 pelaku UMK, permasalahan di kelayakan tempat usaha sebanyak 12 pelaku UMK, di persaingan sebanyak 17 pelaku UMK, permasalahan di manajemen usaha sebanyak 16 pelaku UMK dan permasalahan di bahan baku sebanyak 12 pelaku UMK.

2) Kelurahan Oesapa

Data mengenai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK kuliner di Kelurahan Oesapa disajikan pada tabel 4.8

Tabel 4.8 Permasalahan Pelaku UMK di Oesapa

Responden	Permasalahan yang dihadapi				
	Permodalan	Kelayakan tempat usaha	Persaingan	Manajemen Usaha	Bahan Baku
1	√	√	√	√	
2	√	√		√	√
3	√	√	√		√
4	√	√	√	√	√
5	√	√	√	√	
6	√		√	√	√
7	√	√	√	√	√
8	√	√	√	√	√
9	√		√	√	
10	√	√	√	√	
11	√			√	
12	√		√	√	√
13		√	√	√	√
14	√	√	√	√	√
15	√	√	√	√	√
16	√	√	√	√	√
17	√		√	√	√
18	√		√	√	√

Berdasarkan tabel 4.8 terdapat permasalahan di permodalan sebanyak 19 pelaku UMK, permasalahan di kelayakan tempat usaha sebanyak 12 pelaku UMK, di persaingan sebanyak 16 pelaku UMK, permasalahan di manajemen usaha sebanyak 17 pelaku UMK dan permasalahan di bahan baku sebanyak 13 pelaku UMK.

3) Kelurahan Kuanino

Data mengenai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK kuliner di Kelurahan Kuanino disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Permasalahan Pelaku UMK di Kuanino

Responden	Permasalahan yang dihadapi				
	Permodalan	Kelayakan tempat usaha	Persaingan	Manajemen Usaha	Bahan Baku
1	✓	✓	✓		
2	✓			✓	✓
3	✓		✓		✓
4	✓		✓	✓	✓
5	✓			✓	
6					✓
7			✓	✓	✓
8		✓	✓	✓	✓
9	✓		✓	✓	
10	✓		✓		
11	✓			✓	
12	✓		✓	✓	
13			✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel 4.9 terdapat permasalahan di permodalan sebanyak 10 pelaku UMK, permasalahan di kelayakan tempat usaha sebanyak 3 pelaku UMK, di persaingan sebanyak 10 pelaku UMK, permasalahan di manajemen usaha sebanyak 10 pelaku UMK dan permasalahan di bahan baku sebanyak 7 pelaku UMK.

4) Kelurahan Nunleu

Data mengenai permasalahan yang dihadapi pelaku UMK kuliner di Kelurahan Nunleu disajikan pada table 4.10

Tabel 4.10 Permasalahan Pelaku UMK di Nunleu

Responden	Permasalahan yang dihadapi				
	Permodalan	Kelayakan tempat usaha	Persaingan	Manajemen Usaha	Bahan Baku
1	✓	✓	✓		
2	✓			✓	✓
3	✓		✓		✓
4	✓		✓		✓
5	✓		✓	✓	
6		✓		✓	✓
7				✓	✓
8		✓		✓	✓
9	✓			✓	
10	✓		✓		
11	✓			✓	
12	✓		✓	✓	
13	✓		✓	✓	
14	✓	✓	✓	✓	✓

Berdasarkan tabel 4.10 terdapat permasalahan di permodalan sebanyak 11 pelaku UMK, permasalahan di kelayakan tempat usaha sebanyak 4 pelaku UMK, di persaingan sebanyak 8 pelaku UMK, permasalahan di manajemen usaha sebanyak 7 pelaku UMK dan permasalahan di bahan baku sebanyak 7 pelaku UMK.

4.13 Pembahasan

4.13.1 Kelembagaan

Perizinan

Mayoritas di empat kelurahan tidak memiliki surat izin usaha namun memiliki surat keterangan saja yang menerangkan bahwa pelaku UMK memiliki usaha, seperti di Kelurahan Kampung Solor, Oesapa, Kuanino, dan Nunleu. Hal ini berdasarkan penyampaian dari Lurah Nunleu mengatakan bahwa

“Pelaku UMK kebanyakan sonde punya Surat Izin, kecuali usaha besar kek Bakso atau toko besar yang punya surat izin karena punya pendapatan yang besar. Dong hanya buat surat keterangan sah.”

Dan penjelasan tersebut dipertegas oleh Kepala Dinas Koperasi dan UMKM bahwa

“Ketong su kasih sosialisasi di semua pelaku UMKM tentang pentingnya punya surat izin bagi setiap pelaku usaha. Dong berbondong-bondong untuk buat saat itu karena dong mau buat pinjaman di koperasi atau di bank setelah itu ketong cek lagi ternyata dong sonde perpanjang itu surat izin karena dong pemalas dan dong rasa sonde harus punya itu lai.”

Hal ini dikarenakan kebanyakan hanya berpikir untuk memenuhi kebutuhan keluarga untuk memenuhi keperluan sehari-hari bukan fokus terhadap berbisnis.

Pendampingan Pemerintah

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa pelaku UMK, sejauh ini tidak ada intervensi dan pendampingan dari pemerintah maupun dari Lembaga lain. Namun beberapa mengatakan hal lain seperti di Kelurahan Kampung Solor dan Nunleu mendapatkan bantuan berupa tenda, gerobak, dana saat Covid-19, kursi, meja.

Berdasarkan wawancara dengan pihak Dinas Koperasi dan UMKM mengatakan bahwa

“awal Covid-19 dari pusat kasih bantuan dana bagi semua pelaku UMKM, ketong diminta untuk mendata semua pelaku UMKM, nah selain yang betu-betu pelaku, masyarakat biasa ju pi urus surat keterangan usaha di kelurahan dan akhirnya dong mengaku punya usaha, padahal itu usaha bukan dong punya melainkan dong pung orang tua punya. Satu usaha dong pake untuk semua dalam keluarga dan akui masing-masing punya usaha. Akhirnya semua dapat doi dan doi habis. Penyerapan doi untuk pelaku UMKM yang benar sonde terjadi. Makanya ketong su buat evaluasi sonde akan kasih bantuan tunai lai, cukup kasih dalam bentuk barang sah. Dan ketong betul-betul data supaya bisa tepat sasaran.”

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa dari pemerintah menyediakan bantuan bagi pelaku UMKM pada saat Covid-19, namun tidak terserap secara baik karena semua masyarakat umum mengaku bahwa pelaku UMKM juga untuk memperoleh bantuan tunai dari pemerintah. Hal ini membuat Dinas Koperasi dan UMKM melakukan evaluasi agar pemberian bantuan tidak bisa dalam bentuk tunai namun dalam bentuk barang agar bisa digunakan oleh pelaku UMK. Pendataan perlu dilakukan secara teliti oleh pihak Dinas Koperasi dan UMKM agar tidak terjadi kesalahan dalam pemberian bantuan.

Kepemilikan

Rata-rata bentuk kepemilikan secara perorangan bukan secara kelompok karena dasar dari tujuan didirikan bisnis adalah untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari

otomatis penggunaan uang secara keseluruhan untuk sehari-hari. Kelemahan dari usaha perorangan adalah cenderung tidak bijak dalam pengelolaan usaha, keuangan, merangkap tugas dalam bisnis. Jika mengalami kendala atau bangkrut maka tidak ada yang bisa membantu karena hanya sendiri berbeda dengan usaha kelompok yang bisa saling mendukung satu sama lain.

4.13.2 Praktek Bisnis

Pengelolaan Keuangan

Banyak pemilik UMK memulai usaha dengan modal dari dana pribadi. Di awal usaha pengaturan keuangan antara kepentingan pribadi dan usaha selalu disatukan. Padahal keuangan pribadi dengan urusan usaha yang tidak dipisah akan menimbulkan risiko keuangan. Pengelolaan keuangan cenderung kurang baik karena tujuan dari pelaku UMK melakukan bisnis ini adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga terpakai paling banyak untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Tidak terpikir untuk menabung yang besar. Kendala yang terjadi juga pada pelaku UMK adalah pelaku masih menggabungkan uang pribadi dan uang usaha. Ketika dana usaha yang digunakan untuk keperluan pribadi, sehingga akan membuat laporan keuangan usaha menjadi rancu dan berantakan. Memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha menjadi penting dalam membuat pembukuan, sehingga pencatatan pemasukan dan pengeluaran usaha akan tersusun dengan rapi. Usaha yang berkembang adalah pemilik UMK memisahkan keuangan pribadi dengan keuangan usaha. Mayoritas pelaku UMK di empat kelurahan memiliki kendala dalam memisahkan keuangan pribadi dan usaha.

Pemilihan Jenis Usaha

Empat kelurahan antara lain Kampung Solor, Oesapa, Nunleu dan Kuanino mayoritas jenis usaha Makanan dilakukan pemetaan berdasarkan wilayah, Kampung Solor mayoritas menjual makanan seafood karena daerah tersebut dekat dengan daerah laut, memudahkan untuk memperoleh seafood. Wilayah tersebut disebut Pasar Malam dimana jika konsumen ingin memakan seafood bisa langsung menuju Kampung Solor. Selain makanan juga disediakan minuman seperti jus yang terkenal di daerah tersebut dan es buah yang segar. Untuk kelurahan Oesapa mayoritas menjual makanan Jagung Bakar dan

Pisang gepeng, menjual minuman ringan dan mayoritas menjual kelapa karena dekat dengan daerah pantai. Selain menjual makanan dan minuman, kelurahan Oesapa juga menjual View laut. Harga terjangkau bagi peminat makanan tersebut. Kelurahan Nunleu dan Kuanino berdekatan sehingga jenis usaha pun hampir sama dalam menjual makanan yang paling diminasi adalah Nabas atau Nasi Babi Asap. Daerah tersebut berjualan dari sore sampai dengan tengah malam Pukul 18:00-02:00 WITA, daerah yang paling hidup karena berada di perkotaan. Akses untuk memperoleh makanan dan minuman juga mudah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada salah satu konsumen Mathilda (19 tahun) mengatakan bahwa

“anak kuliah dong kerja tugas sampe tengah malam, ketong sonde masak jadi ketong mo makan tinggal datang beli di Kuanino sah, ko dong bajual sampe tengah malam, su begitu enak deng murah le”

Hal ini yang menunjukkan bahwa pelanggan yang sudah mengetahui jam operasional pelaku UKM di Kelurahan Nunleu dan Kuanino memilih untuk membeli makanan di daerah tersebut.

4.13.3 Sumber Modal

Mayoritas pelaku UMKM menyatakan bahwa sumber modal dari dana pribadi. Seperti tergambar pada Kelurahan Kampung Solor sebanyak 15 pelaku UMK menggunakan dana pribadi, 4 pelaku UMK sumber dana berasal dari Koperasi Harian dan 1 orang pelaku UMK berasal dari Bank. Begitupula dengan kondisi di Kelurahan Oesapa yaitu sebanyak 12 pelaku UMK menggunakan dana pribadi dan 6 orang dari Koperasi Harian, Kelurahan Kuanino 10 pelaku UMK menggunakan dana pribadi untuk berbisnis dan 4 orang dari Koperasi Harian. Untuk Kelurahan Nunleu sebanyak 12 pelaku UMK sumber modal dari dana pribadi dan 2 orang dari koperasi harian. Hal ini menunjukkan bahwa para pelaku UMK tidak memanfaatkan sumber modal dari perbankan dan Koperasi. Yang mendorong hal ini terjadi karena mereka tidak mau mengambil risiko dengan melakukan pinjaman, padahal seperti yang kita ketahui salah satu karakter pengusaha adalah berani mengambil risiko. Alasan lain juga karena pelaku UMK tidak tahu tentang produk perbankan dan koperasi dalam mengajukan kredit.

4.13.4 Sumber Daya Manusia

Peningkatan dalam pendapatan perkapita ialah tujuan pembangunan ekonomi Nasional, keberhasilan dalam pembangunan nasional karena adanya indikator pertumbuhan ekonomi. Usaha Mikro Kecil (UMK) untuk lapangan pekerjaan serta mendorong pertumbuhan ekonomi karena menyerap banyak tenaga kerja sehingga UMKM bisa mengurangi tingkat pengangguran. Manajemen sumber daya manusia (MSDM) merupakan manajemen tentang tenaga kerja atau karyawan baik di organisasi maupun di perusahaan. Tenaga kerja memang di butuhkan oleh perusahaan sehingga dalam mendapatkan tenaga kerja memerlukan rekrutment, seleksi, penilaian dan kompensasi. Semua pelaku UMK di empat kelurahan harus menyadari akan pentingnya investasi Sumber Daya Manusia sehingga usaha yang di jalankan bisa tetap eksis meskipun perubahan lingkungan terjadi. Pentingnya pelaku UMK harus mengikuti pelatihan pengembangan pengetahuan supaya bisa bersaing dengan usaha lainnya. Pemanfaatan internet sangat penting dalam menjalankan suatu UMKM. Peran MSDM sangat berpengaruh terhadap UMK sehingga bisa menyumbangkan kepada PDB dan menjadikan penguatan dalam ekonomi daerah. Jelas terlihat penyerapan tenaga kerja dari Pelaku UMK sebanyak 100-150 pekerja. Artinya mengurangi pengangguran yang ada di Kota Kupang. Namun yang menjadi kendala adalah persepsi pelaku UMK yang berasal dari Kota Kupang berbeda dengan pelaku UMK yang berasal dari luar Kota Kupang seperti dari Pulau Jawa, Makasar dan Padang yang memiliki etos kerja dari daerah mereka dimana lebih maju dibandingkan pelaku yang berasal dari NTT. Lebih cenderung sukses yang dari luar pulau dibandingkan yang berasal dari NTT. Hal ini yang mendorong agar pelaku UMK perlu mengikuti pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kualitas berpikir maupun berbisnis agar mendorong meningkatkan kualitas bisnis yang mendatangkan keuntungan lebih.

4.3. Deskripsi mengenai kebijakan pemberdayaan UMK bisnis kuliner di Kota Kupang.

Merujuk pada hasil analisis data mengenai sebaran wilayah usaha, perkembangan usaha dan permasalahan yang dihadapi para pelaku bisnis kuliner pada keempat wilayah kelurahan yang didata, maka Pemerintah Kota Kupang perlu merumuskan beberapa kebijakan guna meningkatkan kinerja usaha para pelaku bisnis. Kebijakan yang dimaksud meliputi antara lain:

1. Pemerintah perlu menyusun peraturan daerah tentang pemberdayaan usaha kuliner yang mengatur tentang penataan lokasi, bantuan permodalan, manajemen usaha kecil;
2. Menjalinkan kerja sama dengan pihak terkait seperti perguruan tinggi untuk membuat pelatihan terkait pendampingan usaha, pembukuan sederhana, penerapan digital marketing;
3. Meningkatkan peran instansi terkait seperti Dinas Koperasi dan UMKM untuk melakukan pendampingan, monitoring, dan evaluasi perkembangan usaha para pelaku bisnis kuliner.
4. Mewajibkan semua pelaku UMK bisnis kuliner untuk mengurus ijin usaha.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil deskripsi pada bab IV, maka kesimpulan dan saran yang dapat diberikan dalam kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Kesimpulan

- a. Pemilihan lokasi usaha oleh para pelaku bisnis didasarkan pada pertimbangan kedekatan tempat tinggal dan suasana keramaian,
- b. Jumlah modal usaha baik modal awal maupun saat ini, omset penjualan dan pendapatan Sebagian besar para pelaku bisnis kuliner pada keempat kelurahan yang diteliti (Kampung Solor, Oesapa, Kuanino dan Nunleu) Sebagian besar berada di bawah rata-rata jumlah modal, omset penjualan dan pendapatan secara keseluruhan
- c. Sebagian besar pelaku bisnis kuliner pada empat kelurahan yang disurvei mengalami beberapa permasalahan usaha yaitu: permodalan, kelayakan lokasi usaha, persaingan, manajemen usaha dan bahan baku.

2. Saran

- a. Pemerintah Kota Kupang perlu memberikan perhatian yang serius terhadap perkembangan usaha kuliner melalui upaya penataan lokasi, menyediakan kredit murah untuk menunjang permodalan, manajemen usaha kecil,
- b. Meningkatkan keterampilan usaha para pelaku bisnis kuliner dengan cara memberika pelatihan pembukuan sederhana dan pemasaran digital,
- c. Pemerintah perlu melakukan monitoring, dan evaluasi perkembangan usaha para pelaku bisnis kuliner secara berkala untuk memantau perkembangan usaha pelaku bisnis kuliner.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, E. S. D. (2021). Indonesian Small Medium Enterprise (Sme) Can Survive During Covid-19 : *International Journal of Business, Economics and Law*, 24(3), 44–53.
- Borrego, A. (2021). Membangun Bisnis Kuliner Sebagai Pemula. *Jurnal Akrab Juara*, 10(4), 6.
- Husniyah, A., Basyah, N. A., & Mustofa, A. (2022). Dampak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Terhadap Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran di Kota Sibolga. *Economica Didactica*, 2(1), 2354–6360.
- Iqbal, M. (2018). Analisis Strategi Pengembangan Bisnis kuliner Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Kopi Pasir Jogja di Sleman). *Jurnal Skripsi*.
- Martini, L. K. B., Suardhika, I. N., & Dewi, L. K. C. (2022). Tik Tok As a Promotional Media To Influence Consumer Purchase Decisions. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 20(1), 170–180. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2022.020.01.17>
- Nasution, D. P., & Burhanuddin. (2023). Analisis Eksistensi UMKM dalam Mengurangi Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Edunomika*, 07(01), 104–116.
- Sancoko, A. H. (2015). Strategi Pengembangan Bisnis Makanan Dan Minuman Pada Depot Time To Eat Surabaya. *Agora*, 3(1), 185.
- Yunus, M., & Insani, A. (2017). Tata Kelola Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar. *Jurnal Analisis Dan Kebijakan Publik*, 3(1), 13.